

SIKAP DAN STRATEGI BAND INDIE BAHUREKSA DALAM MENCIPTAKAN MUSIK DENGAN KONSEP ROOM POP

Achmad Bhisma Ayudha Suwarna ¹, Boyke Devit Adistya ², Deriel Sudiro ³, Reza Pahlevi Sugianto ⁴, Rubby Sanjaya ⁵, Sultan Rizky ⁶, Fiery Agustian Rizbani ⁷

Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
bhisma.0811@upi.edu

Abstrak

Musik telah menjadi salah satu entertainment yang sangat menghibur. Hal ini dikarenakan music sangat mudah untuk dicerna. Selain untuk hiburan, musik juga dapat menjadi sumber kehidupan bagi musisi. Ada yang menganggap bahwa musik adalah kebutuhan hidup mereka. Kemudian ada musik independent yang menjadi alasan utama dalam penelitian ini. Perjuangan mereka dalam hidup dan membuat karyanya itu sangat menarik untuk dikaji. Ini dikarenakan musik independent adalah msuik yang berbeda dari industri yang sudah memiliki sebuah kemewahan dalam bermusik. Music independen lebih menjalankan setiap proses dalam pembuatan karyanya secara mandiri tanpa ada bantuan dari insdutri. Contoh dari perjuangan musik independen yang dikaji disini adalah proses bagaimana mereka membuat musik dalam kesederhanaan. Peneltian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, semua data dihasilkan melalui proses observasi, wawancara, studi dokumentasi dan literatur-literatur untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Data ini adalah data jurnalisme plus sebagai istilah dari film dokumenter yang diperuntukkan untuk menyusun naskah kemudian diwujudkan dalam pembuatan film dokumenter. Penelitian ini menemukan istilah room pop yang memiliki pengertian proses pembuatan musik di dalam kamar. Room pop adalah konsep yang membantu musisi-musisi indie yang tidak mempunyai sebuah kemewahan dalam membuat karya musik menjadi sebuah hal yang dapat dilakukan oleh mereka. Hal ini dikarenakan room pop tidak mengandalkan alat-alat professional untuk membuat musik. Cukup dengan alat seadanya serta computer yang memadai, karya musik dapat dibuat. Implikasi penelitian ini sebagai data utama dalam pembuatan film dokumenter.

Kata kunci – musik, independent, Room, Pop

ATTITUDE AND STRATEGY OF INDEPENDENT BAND 'BAHUREKSA' IN CREATING MUSIC WITH THE CONCEPT OF ROOM POP

Music has become one of the most entertaining forms of entertainment. This is because music is very easy to digest. In addition to entertainment, music can also be a source of life for musicians. Some think that music is a necessity in their life. Then there is independent music which is the main reason for this research. Their struggle in life and making their work is very interesting to study. This is because independent music is music that is different from the industry which already has a luxury in music. Independent music carries out every process in making its work independently without any help from the industry. An example of independent music struggles studied here is the process of how they make music in simplicity. This research uses a qualitative method with a descriptive analytic approach, all data is generated through a process of observation, interviews, documentation studies and literatures to produce data that can be justified academically. This data is journalism data plus as a term for documentary films which are intended to compose a script which is then realized in making a

documentary. This study found the term room pop which means the process of making music in the room. Room pop is a concept that helps indie musicians who don't have the luxury of making music into something they can do. This is because room pop does not rely on professional tools to make music. Enough with makeshift tools and adequate computers, musical works can be made. The implications of this research as the main data in making a documentary.

Keywords – Music, Independent, Room, Pop

Korespondensi: Achmad Bhisma Ayudha Suwarna. Program Studi Film dan Televisi Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Palem Raya no 26, Jatisari, Buahbatu, Bandung, 40286. Email: bhisma.0811@gmail.com

PENDAHULUAN

Musik adalah sebuah seni dengan bahasa yang universal. Irama-irama dari aliran nada musik pastinya selalu kami temukan dimana saja. Hal ini dikarenakan orang-orang dapat mengerti apa yang ingin disampaikan dan dapat merasakan dari sebuah makna yang dikomunikasikan tersebut. Musik adalah sebuah hasil karya seni yang berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan perasaan serta pikiran dari penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Tagg, 2002). Dalam pengertian secara lugas, musik memiliki empat unsur utama seperti dikatakan Slamet Abdul Sjukur dalam (Supiarza, 2016), yakni: tinggi rendah suara, panjang pendek suara, keras lembut suara dan warna suara. Unsur-unsur inilah yang menjadi inti dari suara yang dikategorikan sebagai musik.

Musik adalah seni bunyi yang tidak asing ditelinga masyarakat. Dimanapun musik dapat ditemukan, baik secara digital maupun secara langsung melalui pertunjukan atau acara konser, musik dapat dibilang menjadi salah satu media hiburan yang digemari oleh masyarakat (Netti & Irwansyah, 2018). Hal ini dikarenakan musik relatif mudah untuk dinikmati sesuai dengan jenis musik yang didengarkan. Selain menjadi salah satu media hiburan yang selalu didengarkan, musik juga telah menjadi sebuah sarana yang dapat memenuhi kehidupan (Bennett et al., 2012). Musik juga adalah sebuah industri mendatangkan keuntungan dalam bidang industri budaya pada suatu Negara. Banyak industry music yang berkontribusi besar dalam menambah pemasukan ekonomi bahkan menjadi sumber income utama, contoh Negara Korea. Salah satu industry budaya Negara ini yang paling berkembang dan memberikan keuntungan bagi masyarakatnya adalah music (Boman, 2019). Namun bagi pemusik/musisi, tidak semuanya bergerak dalam sebuah industry, banyak musisi-musisi yang masih menampilkan bahkan menciptakan karya mereka tanpa masuk ke ranah industri. Ada yang memang mereka membuat musik untuk mereka sendiri, ada pula yang ingin membuat musik yang agar lebih bebas dan tidak terikat pada sesuatu. Ada istilah dalam musik dimana musik ini diciptakan secara mandiri tanpa bantuannya sebuah industri besar yang menaunginya. Musik ini biasanya tercipta karena keinginan serta idealis dari musisi itu sendiri, ini disebut dengan musik independen (Lestari, 2019). Walau hanya di ranah independen, hal ini tidak menghentikan mereka untuk membuat karya-karya yang mereka gemari hingga mengenalkan ke masyarakat.

Musik Independen atau dengan kependekannya musik indie pada umumnya adalah sebuah gerakan dari para musisi sebagai bentuk penolakan dikte pasar (Lestari, 2019).

Musisi indie sendiri membuat dan mempublikasi karya untuk menyalurkan ekspresinya, sehingga memang tidak memperhitungkan pendapatan dari hasil karya yang mereka buat (Schulze, 2014). Dengan demikian, musik indie lahir dari hati diluar mainstream umum yang disebarluaskan oleh industri. Berawal dari pengekangan dari para musikus yang harus mengikuti keinginan pihak recording company, karena hal tersebut membuat kreativitas dari para musikus tidak dapat berkembang. Beberapa musisi yang tidak terima karya nya dibatasi membuat gerakan “pemberontakan” dalam bermusik, sehingga lahirlah istilah musik indie (Cahyo Dwi, 2010). Musik indie biasanya memang terlahir murni dari hati sang pencipta. Dimana musik tersebut memang benar-benar sebuah keinginan bahkan keresahan yang tercipta dalam bentuk sebuah syair-syair musik (Supiarza & Sobarna, 2019).

Dilansir dari jurnal berjudul musik rilisan fisik di era digital, Musik indie berasal dari kata musik independen dimana adanya keinginan untuk mengeluarkan idealisme dalam bermusik tanpa melihat pasar dan industri musik seperti apa, namun memberikan suguhan musik yang terbaik dari para musisi indie tersebut, serta adanya inovasi terhadap musik-musik yang disajikan (Wang, 2016). Salah satu yang menjadi ciri dari musik indie adalah musik yang disajikan berbeda dengan selera pasar yang pada umumnya, akan tetapi musik yang disajikan memiliki unsur-unsur yang menarik serta memiliki warnanya sendiri (Putra & Irwansyah, 2019)

Dalam industri musik terdapat polarisasi yang bertolak belakang, yaitu major label dan indie label. Dalam konteks industri musik, label rekaman adalah suatu jenis brand yang meliputi pemasaran musik dan video musik, produksi atau dalam hal ini rekaman si musisi, manufaktur, distribusi, promosi, hingga perlindungan akan hukum dan hak cipta atas karya si musisi. oleh karena itu, industri rekaman adalah barometer untuk melihat perkembangan perkembangan dari segi teknologi, produktivitas, dan terpenting kebebasan bermusik (Rez, 2008).

Major label bisa disebut dengan industri musik rekaman yang mainstream. Menurut Wenz mainstream disini adalah arus utama tempat band-band bernaung di bawah label besar. Band-band tersebut dipasarkan secara luas dengan promosi mencakup nasional maupun internasional dan mereka mendominasi promosi di seluruh media massa, mulai dari media cetak, media elektronik hingga multimedia dan mereka terekspos dengan baik (Resmadi, 2017).

Indie label sendiri adalah label rekaman yang menampung band atau musisi indie tanpa mengikuti patokan arus pasar yang ditetapkan praktisi industri major label. indie label juga memiliki orientasi tidak hanya bisnis semata, melainkan memiliki personal yang passionate dalam mempromosikan musik yang tergolong musik non-mainstream. dengan demikian indie label akan membangun sendiri jalur distribusinya tanpa mengikuti jalur distribusi yang dikuasai label musik major (Putranto, 2009). Indie label juga sering diartikan sebagai “independent” yang memiliki arti sebebas-bebasnya. Indie Label terlihat cerdas dan pintar, dengan trik yang bisa membuat ngiler si raksasa; seringkali Indie Label lebih cepat merespon tren baru dan lebih idealis dalam tujuannya. Dan dikenal sebagai sesuatu yang berbeda karena cenderung memiliki karakter yang eksperimental, amatir, atau cutting edge dan sebagainya (Resmadi, 2017) .

Sebagian musisi indie yang memperjuangkan hasil karyanya secara independen tanpa campur tangan major label mulai melirik indie label untuk melakukan rekaman. Musisi

tersebut melakukan proses produksi konten musik dengan bebas secara mandiri, dimulai dari tahapan kreatif hingga musik tersebut siap untuk dipasarkan (Lestari, 2019).

Dilansir dari jurnal McHugh yang menjelaskan mengenai *storytelling* audio, bahwa digitalisasi yang terjadi pada zaman ini tidak hanya mempengaruhi industri baca, namun juga mempengaruhi industri audio. Transisi dari analog ke digital yang terjadi pada masa kini tampaknya bukan menjadi alasan bagi industri audio untuk berhenti bertahan. Bahkan, digitalisasi dilihat sebagai suatu peluang yang besar bagi industri audio untuk berkembang (McHugh, 2014).

Seiring dengan munculnya layanan streaming musik musisi di Indonesia sudah tidak takut lagi untuk memasarkan karyanya. Kemunculan teknologi baru ini membuat perubahan besar pada industri musik. Pada era digital ini para label rekaman mulai kehilangan peran karena para musisi sudah dengan mudah memasarkan dan mempromosikan karya nya secara luas, membuat para musisi untuk kepemilikan penuh dari karya yang mereka buat (Dewatara & Agustin, 2019).

Dengan perkembangan zaman yang memasuki era digital tersebut membuat kreativitas para musisi indie tidak lagi dibatasi oleh sulitnya memasarkan dan mempromosikan karya diluar label. Gerakan “pemberontakan” untuk keluar dari arus mainstream dari para musisi indie bisa lebih mudah sehingga bisa lebih fokus untuk membuat karya sesuai dengan idealisme nya masing-masing. Indie label juga diuntungkan di era digitalisasi ini karena bisa mencangkup pasar yang lebih luas menggunakan media internet dalam proses distribusinya. Proses bagaimana musisi indie berkarya, memperjuangkan idealisme bermusiknya dengan segala keterbatasan peralatan, biaya, dan support tanpa campur tangan major label sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan karena pada hakikatnya kreativitas musisi tidak bisa dibatasi oleh arus pasar yang mainstream.

Tujuan dari penelitian ini adalah dengan menunjukkan bagaimana musisi-musisi indie membuat karyanya dengan ideologi serta keresahan dari diri mereka tanpa adanya bantuan yang didapatkan seperti major label. Tetapi dengan tidak memiliki sebuah bantuan tersebut tidak mengurangi sebuah kreativitas untuk musisi-musisi independen. Musisi-musisi ini akan jauh lebih bebas untuk berkarya karena tidak terbatas dengan keinginan dari label major yang menaungi mereka. Kebebasan bermusik mejadi sebuah kelebihan dari musisi independen. Kemudian penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana sebuah kesederhanaan bukanlah sebuah keterbatasan. Dengan kesederhanaan bisa saja membuat musik yang tidak kalah dari karya-karya yang dimiliki label major. Kesederhanaan dapat menjadi sebuah kelebihan untuk dorongan untuk lebih kreatif lagi dalam membuat karya. Bentuk dari kesederhanaan ini dapat dilihat di pop room, metode bagaimana musisi-musisi dapat membuat musik hanya di dalam kamar. Kamar bukanlah tepat yang terbilang profesional untuk membuat lagu. Namun ini juga tidak menghentikan musisi untuk membuat karya mereka. Penelitian ini bersanding dengan pembuatan film dokumenter, sebab film dokumenter dibuat berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan dan fakta itu merupakan sumber utama dalam pembuatan film dokumenter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Metode ini merupakan metode yang fokus pada pengamatan mendalam, dan hasil penelitian dengan metode kualitatif dapat mengkaji lebih jauh tentang rumusan penelitian (Nafsika & Soeteja, 2021). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Ratna, 2016).

Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Ratna, 2016). Kemudian Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Secara umum, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat, masalah sosial, tingkah laku, sejarah, fenomena dan lain sebagainya (Tobing et al., 2016). Dengan metode kualitatif ini, kami mengumpulkan data yang terdapat berbagai macam metode dari pengumpulan data seperti observasi, interview, analisis visual dan studi Pustaka. Kami memperhatikan perilaku dan perbuatan untuk menemukan bahwa setiap manusia bisa terpengaruh oleh aspek - aspek yang berada dalam individu.

Seluruh data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan dasar dalam pembuatan film dokumenter. Dimana syarat utama dalam pembuatan film dokumenter yang pertama adalah melakukan penelitian yang mendalam untuk mendapatkan data yang betul-betul valid dan realistis (Kalow Nancy, 2011). film dokumenter adalah konsumsi publik, maka dibutuhkan pelaporan yang serius. Mereka telah menjadi salah satu sarana yang menghubungkan kita dengan dunianya (Fraser, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan musik indie label/independen di kota Bandung cukup signifikan dibandingkan kota lainnya di Indonesia, perkembangan ini terus berlangsung hingga saat ini. Bisa dikatakan, kota Bandung sejak tahun 1970-an gerakan musik yang bersifat indie sudah bermunculan terutama jenis musik rock (Supiarza, 2019). Salah satu dari grup musik indie yang dijadikan subjek penelitian kami adalah Band Bahureksa.



Gambar 1: Personil Band Bahureksa
Sumber: Dokumentasi Band Bahureksa

Bahureksa telah menjadi band yang aktif sejak tahun 2018. Band ini telah aktif dan tetap bertahan di jalur indie. Bahureksa adalah band yang sebelumnya terbentuk dari 2 band yang dijadikan menjadi 1. Gitaris serta *leader* dari bahureksa yaitu Hudan memiliki 2 band yang ia ikuti semasa SMP. Hudan memiliki inisiatif untuk menggabungkan 2 band ini menjadi 1 band. Sejak saat itu Bahureksa manggung dari setiap panggung-panggung serta membuat karya musik sendiri. Bahureksa selalu menggunakan alat-alat yang seadanya dalam membuat musik. Mereka tidak menyewa studio rekaman untuk membuat musik. Mereka lebih memilih untuk membuat musik di rumah dari salah satu member. hal ini dikarenakan mereka lebih nyaman dan memiliki sebuah perasaan yang lebih dapat. Karena Bahureksa ingin segalanya dibuat dan di proses oleh tangan mereka sendiri. Pembuatan musik di rumah ini tidak menghalang kreativitas dari band indie ini. Menurut pandangan mereka sendiri bahwa karya mereka tidak perlu sempurna dan digemari banyak orang. Karena tujuan mereka untuk membuat karya adalah karena memang sudah menjadi sebuah hobby serta bagian dari hidup mereka. Musik-musik yang mereka ciptakan adalah sebuah idealis serta keresahan mereka dalam bermusik. Pandangan mereka juga menunjukkan bahwa kesederhanaan bukanlah sebuah kekurangan dalam bermusik.



Gambar 2: Personil Band aktif Bahureksa, Hanif dan Hudan
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Namun setelah terjadinya pandemi, Bahureksa memiliki kendala tersendiri dimana setiap memberinya sulit untuk dapat bertemu karena keterbatasan jarak. Serta masing-masing dari member juga sudah mulai memiliki kesibukan masing-masing sehingga jarang untuk dapat berkumpul, baik untuk tampil maupun untuk menciptakan karya. Keterbatasan untuk bertemu ini menyebabkan band ini menjadi merenggang secara perlahan-lahan. Hampir semua member sudah mulai jarang aktif untuk berkarya di band ini. Bahkan setelah pandemi ini sudah berkurang, member-member dari bahureksa ini sudah mulai berkurang untuk berkontribusi. Namun tidak semua member yang tidak aktif dalam berkontribusi di band ini. Saat ini hanya ada 2 member dari band bahureksa yang aktif dan berkontribusi dalam membuat karya musik untuk band mereka. Hal ini disebabkan karena member-member lainnya yang sangat sibuk dengan urusan-urusan kehidupan mereka. Sehingga member-member lainnya tidak dapat berkontribusi dalam menciptakan karya music saat ini. Di Bahureksa sendiri ada member yang masih aktif berkarya, kedua member tersebut bernama Hudan dan Hanif. Disamping kesibukan nya diluar musik dan Bahureksa, Hudan dan Hanif masih bisa menyempatkan untuk berkolaborasi menciptakan karya berupa musik untuk band Bahureksa.



Gambar 3: Personil Band Bahureksa, Hudan
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Diluar dunia musik dan Bahureksa, Hudan adalah seorang teknisi bengkel sepeda motor dan pedagang kuliner, Hudan mendapatkan penghasilan dari kedua pekerjaan tersebut. Kehidupan Hudan dibengkel didapatkan sejak SMP dimana ia selalu menyukai motor seperti ia menyukai musik. Otomotif telah membantunya untuk menjalankan hidupnya selain dalam bermusik. Hal ini tidak menjadi sebuah yang berat diakrenakan Hudan sangat menikmati kehidupannya di otomotif dan tidak merasa terbebani. Kemudian kehidupan Hudan di kedai itu cukup sederhana, dengan perlengkapan yang seadanya tetapi Hudan bisa mendirikan kedainya sendiri juga ada bantuan modal sedikit dari orang tuanya. Hudan sendiri memulai membuka kedai pada pukul 5 sore sampai 10 malam dikarenakan dia juga mempunyai kerjaan lagi di bengkel pada siang hari. Kedainya pun tidak terlalu ramai dan terkadang ramai oleh teman teman dekatnya yang datang, saat ditanya kapan biasanya kedai bisa ramai oleh pengunjung dia pun juga menjawab tidak bisa dipastikan karena bagaimana situasi dan kondisinya saja terkadang

dimana kalo lagi hujan pengunjung suka berdatangan membeli dagangannya sambil ikut neduh di kedainya tetapi tidak selalu seperti itu pengunjung juga suka datang jika sedang bermalam mingguan bersama teman temannya jadi memang tidak bisa dipastikan kapan pengunjung suka ramai berdatangan ke kedainya. Kalau sedang sepi pun Hudan hanya bisa menunggu sambil bermain sosial media dari handphone nya atau juga mendengarkan lagu, terkadang jika situasinya sedang hujan pun Hudan jarang membuka kedainya karena termakan oleh waktu dalam membuka dan menutup kedainya dan pengunjung pun jarang berdatangan jika situasinya sedang hujan katanya. Jika ditanya soal sekolah dia bercerita dan memastikan sebelum dia benar benar ingin membuka kedainya kembali dia meminta izin kepada orang tuanya untuk memutuskan bahwa dia akhirnya akan berhenti kuliah dan fokus untuk berjualan di kedainya alasannya karena menyayangi uang untuk bayar kuliah, jurusan nya pun kurang diminati karena dia kurang pandai dan dari circle pertemanannya pun dia kurang susah masuk dan beradaptasi dalam lingkungan pertemanannya, maka dari itu akhirnya dia memutuskan untuk fokus dalam berdagang di kedainya dan mengembangkan band nya mengenalkan lagu baru dari bandnya dan terus membuat lirik lirik lagu baru dan nada baru untuk menciptakan karya baru untuk band nya. Menurut Hudan bermusik belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara finansial, namun kegiatan di luar dunia musik tidak menghalangi Hudan dalam proses berkarya bersama Bahureksa. Sebagai leader Bahureksa Hudan masih bertanggung jawab atas keberlangsungan dan proses berkarya dari band Bahureksa walaupun memiliki kesibukan lain untuk kebutuhan finansialnya.



Gambar 4: Personil Band Bahureksa, Hanif
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Selain Hudan yang menjadi member yang aktif dalam Bahureksa saat ini, ada Hanif yang selalu membantunya membuat karya untuk Bahureksa. Hanif adalah seorang mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hanif menjalani keseharian diluar Bahureksa sebagai mahasiswa, Namun Hanif di kampus nya masih menjalani kegiatan yang termasuk kedalam seni musik. Hanif tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara di Universitas Islam Negeri Bandung. Menurut Hanif keikutsertaannya dalam UKM Padus tersebut membuat Hanif mendapatkan banyak ilmu baru seputar dunia seni musik yang belum pernah dia dapatkan. Ilmu seni musik yang didapatkan dari UKM Padus Hanif terapkan dalam proses berkarya band Bahureksa.

Hanif senantiasa untuk membantu Hudan dalam menjalankan serta menjaga Bahureksa tetap utuh.



Gambar 5: Personil Band Bahureksa, Ajoy (Vocal dan Gitar)
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Kemudian salah satu member Bahureksa yang dapat kami wawancara mengenai bahureksa itu sendiri adalah pemain terompet dengan panggilan Ajoy. Aji Satria Pratama atau yang kerap dipanggil dengan sebutan Aji Ajooy merupakan salah satu member dari Bahureksa Musik dan memiliki posisi sebagai pemain terompet di Bahureksa. Ajoy mengawali karirnya bermusik sejak ia kecil, dan pada saat memasuki bangku SMK, Ajoy mengikuti ekstrakurikuler drumband. Dengan keterbatasan fisiknya, ia sanggup untuk menjadi musisi yang hebat. Tidak hanya aktif di band Bahureksa, Ajoy juga kini aktif dan bahkan menjadi leader di sebuah organisasi musik bernama Rumah Singgah Musisi.



Gambar 6: Rumah Singgah Musisi
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Rumah Singgah Musisi atau RSM yang baru terbentuk pada 22 Juli tahun 2021 adalah sebuah wadah untuk para pemuda-pemudi yang gemar dan memiliki *passion* di bidang musik untuk berkreasi khususnya yang berdomisili di Kabupaten Bandung. Bukan hanya untuk musisi, tetapi Rumah Singgah Musisi terbuka untuk siapa saja yang tertarik pada dunia musik. Baik itu yang baru ingin belajar musik sampai dengan musisi professional sekalipun dapat bergabung dan berbagi ilmu dan pengalamannya di RSM. Karna

sejatinya RSM adalah organisasi yang menjadi wadah untuk belajar bersama. Walaupun Ajoy sangat aktif dalam bermusik sampai dapat dibilang musik adalah hidupnya, ia tidak berpartisipasi atau berkontribusi dalam pembuatan karya di Bahureksa. Hal ini dikarenakan kehidupannya yang sibuk dalam mencari nafkah dan menjalankan kehidupan utamanya dalam bermusik dari panggung ke panggung. Ditemani dengan komunitasnya, Ajoy melangkah untuk memenuhi kehidupannya dalam bermusik.



Gambar 7: Hanif dan Hudan membuat Lirik serta Demo untuk lagu 'Hilang'
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Hudan dan Hanif merencanakan untuk membuat karya musik dengan gagasan serta pandangan yang mereka ciptakan Bersama. Gagasan ini sudah ada sejak salah satu member telah kehilangan salah satu orang yang penting dalam hidupnya. Setelah kematian orang tersebut, member Bernama Hudan mulai untuk membuat lirik dari musik yang akan dia ciptakan Bersama band nya. Setelah membuat progress dari lirik itu sendiri, Hudan dan Hanif akhirnya membuat demo musik untuk single mereka. Dilansir dari penelitian secara langsung melalui dokumentasi band bahureksa, demo musik merupakan konsep dasar yang akan dikembangkan menjadi lagu. Demo adalah cara untuk musisi memperkirakan bagaimana ide - ide. Bahureksa sendiri dalam pembuatannya melibatkan anggota bandnya dalam pembuatan demo.

Diawali dengan berkumpul sambil memikirkan konsep lirik, konsep lagu dan dipersatukan dalam kertas kosong yang diisi Bersama - sama. Anggota Band Bahureksa yang terlibat tidak selalu sama dapat berpendapat, karena saat berdiskusi tujuannya adalah menyatukan semua pikiran menjadi satu. Ketika sudah menjadi satu, selanjutnya pembuatan lirik akan diproduksi. Saat selesai pembuatan lirik, anggota band melihat dan membaca Kembali lirik. Apabila ditemukan lirik yang kurang pas maka dibetulkan dengan segera. Ketika lirik sudah terbentuk maka selanjutnya proses perekaman dan penyesuaian musik yang akan mengiringi lirik. Perekaman alat musik direkam secara berkala kemudian digabungkan menjadi satu instrumen yang utuh. Proses pembuatan nada untuk lirik direkam langsung menggunakan DAW.

Ketika Perekaman suara sudah sempurna maka digabungkan antara insturmen dan rekaman suara dari lirik musik. Proses ini bagian terlama dari semua bagian, dari waktu 1 minggu sampai 2 minggu. Apabila semua proses pembuatan selesai maka akan dilanjut ketahap berikutnya yaitu proses rekaman menggunakan konsep Room Pop.



Gambar 8: Proses rekaman menggunakan konsep Room Pop
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Room Pop merupakan warna musik baru yang tercipta dari komposisi dan instrumen yang sederhana. Musik Room Pop dikenal oleh masyarakat sebagai musik senja. Penggunaan kata “Room” dikarenakan jangkauan musisi dalam memproduksi karyanya hanya sebatas ruang kamar pribadi, menggunakan berbagai alat yang ada dengan meminimalisir modal pengeluaran sehingga terciptalah musik Room Pop dalam kesederhanaan. Dijelaskan dalam wawancara dengan vega anteres (wawancara personal, 2 Desember 2021) dia mengatakan bahwa: Musik Room Pop memiliki ciri khasnya tersendiri yaitu, memiliki bentukan chord dasar yang dominan open chord sehingga tercipta harmonisasi chord yang padat tanpa harus melibatkan banyak instrument musik di dalam komposisinya. Musik Room Pop tidak banyak menggunakan instrument ritmis seperti drum, melainkan hanya menggunakan shaker, maracas atau cajon sebagai penjaga ritme lagu, maka dari itu musik Room Pop banyak menggunakan sinkopasi dari gitar untuk mempertebal aksen. Dengan terbatasnya instrument yang ada, musisi room pop terdorong untuk membentuk komposisi dengan menciptakan bunyi dari benda yang ada di sekitar untuk memenuhi unsur ritmis dari karya yang akan di ciptakan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, room pop adalah sebuah aspek pembuatan musik yang dapat membantu musisi-musisi dalam membuat karya dalam sebuah kesederhanaan. Kesederhanaan yang dimaksud adalah proses perekamannya yang dapat dilakukan di kamar saja.



Gambar 9: Proses perencanaan rekaman
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Ada berbagai hal yang dilakukan oleh band Bahureksa dalam menciptakan karya dengan konsep ini. Dengan bantuan salah satu anggota dari kelompok kami Bernama Deriel, ia berkontribusi sebagai produser serta *sound engineer*. Dengan hanya 2 personel, Hudan dan Hanif mengisi semua instrument-instrument serta *vocal-vocal* dari lagu ini. Yang pertama diisi adalah *rhythm* gitar yang diisi oleh Hanif. Ini dilakukan dengan beberapa percobaan karena percobaan awal sering disebut dengan pemanasan. Hanif mengulangnya beberapa kali sampai akhirnya dapat apa yang diinginkan. Kemudian dilanjutkan dengan instrument kahon dan bass yang diisin oleh Hudan. Hudan memiliki talenta dimana ia dapat memainkan beberapa instrument. Walaupun ia di posisi sebagai *lead* gitar, di lagu ini Hudan berkontribusi banyak untuk mengisi instrument di lagu ini. Terntunya tidak bisa dilakukan dengan sekali. Hudan mencoba berkali-kali sampai akhirnya di titik dimana sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kemudian dilanjutkan dengan *vocal*, dimana Hudan yang menjadi *lead singer* di single ini. *Vocal* Hudan terbilang mengagumkan dan sangat pas untuk mengisi lagu ini. Dimana lagu ini memberikan kesan yang *heartwarming* dan enak untuk didengar. Proses pengambilan *lead vocal* ini terbilang cukup lama dikarenakan Hudan harus memiliki nada-nada yang sesuai. Kadang dia berhenti karena kelelahan dan lupa dengan lirik. Selain itu ada juga improvisasi dari nada-nada yang ditentukan dan direncanakan sebelumnya. Dimana Hudan dan Hanif saling melempar gagasan dibantu oleh Deriel sebagai produser. Kemudian setelah *lead vocal* dilakukan, Hanif membantu dalam mengisi *back vocal* yang menguatkan rasa dari musik. Ini



Gambar 10: Proses perencanaan *Unplugged* dan *Artwork*
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Setelah rekaman selesai, Bahureksa merencanakan untuk membuat sebuah *perform* yang ditampilkan secara *Unplugged*. Fans musik sekiranya pernah mendengar kata “*Unplugged*” dalam dunia permusikan, kata musik *unplugged* adalah sebuah proses pertunjukan musik yang menonjolkan sisi akustiknya, kata “*Unplugged*” sendiri diartikan sebagai kata “tidak terhubung” layaknya sebuah kabel yang tak terhubung ke saluran listrik, maka dari itu kebanyakan musik *unplugged* di identik dengan alat music akustik. Lalu kata selanjutnya yaitu “*Rehersal*” tentu sebuah pertunjukan pasti terdapat yang Namanya proses persiapan dan gladibersih sebelum akhirnya mereka tampil atau *recording*, kata *rehersal* merujuk kepada proses tersebut dimana istilah Latihan biasanya mengacu pada kegiatan ensemble seluruh melodi yang dilakukan oleh

sekelompok orang, sementara istilah rehearsal ini paling sering digunakan dalam seni pertunjukan untuk merujuk pada persiapan untuk penampilan acara tertentu misalnya konser, upacara pernikahan, *recording*, dsb. Perencanaan ini kami dokumentasikan untuk bekal penelitian serta bekal untuk film dokumenter. Pada proses ini kami menyiapkan beberapa alat untuk menunjang shot yang ada seperti 3 buah soft box 1 buah *lighting godox* 4 kamera diantaranya 1 kamera sony dan 3 kamera canon serta 1 buah *stabilizer*, proses shot ini lumayan membutuhkan waktu kami mulai dari jam 8 malam hingga 1 subuh, selain dari waktu konsep pengambilan gambar pun menjadi hal penting yang harus dipikirkan, kami mengambil konsep pengambilan gambar moment dengan mengambil semua setiap tingkah laku bahureksa pada saat unplugged dimulai, 3 kamera *movement* dan 1 kamera still yang kita gunakan pada saat proses *unplugged* ini, lalu lanjut masuk kepada proses akhir dimana pada shot ini bahureksa diminta untuk kembali melanjutkan kegiatannya seperti mengobrol tentang kelanjutan bandnya bagaimana dan kegiatan lainnya shot ini bertujuan untuk menambah *footage* dan insert pada film dokumenter kami, dengan *gear 2* kamera still dan 1 kamera *movement* ditambah 2 *lighting softbox* dan 1 *lighting godox* kami menangkap beberapa moment yang setidaknya akan menjadi *footage* penting dalam penunjang dokumenter *Indie Road*.

Hasil yang diperoleh menjadi modal utama kami untuk mengembangkan lagi *footage* yang telah diperoleh, *videp rehearsal* sendiri bertujuan untuk detailing seluruh peradegan dalam pembuatan musik “Hilang” Bahureksa, didukung dengan peralatan yang ada dan konsep awal yang dimiliki kami berusaha menciptakan hasil yang maksimal, dalam pengambilan *shot unplugged* menjadi sebuah tantangan diri, miss komunikasi dan berbagai kesalahan lainnya selalu kami dapatkan, namun tentu hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi kami karena hasil yang diperoleh tentu akan lebih baik jika kita dapat mengerjakannya secara bersungguh sungguh.

Unplugged ini dilakukan oleh Bahureksa dikarenakan sebagai sebuah salah satu strategi atau proses untuk mempromosikan *single* dari lagu terbaru mereka. Mereka memiliki 2 rencana untuk konsep *unplugged* ini sendiri. rencana itu adalah lokasi dilakukannya, antara di daerah rancaupas dimana akan ada banyak penonton karena lokasi umum serta konsep di *outdoor* yang sesuai serta menguatkan dari konsep Bahureksa itu sendiri. Yang satunya adalah dilakukan di rumah Hanif. Kemudian selain merencanakan *Unplugged*, Bahureksa merencanakan *artwork* dari *single* mereka ini. *Artwork* ini akan dilakukan secara manual, dimana Hudan memiliki konsep menyerupai lukisan untuk *artwork* ini.



Gambar 11: Artwork Single Hilang
Sumber: Band Bahureksa

Setelah *Artwork* telah selesai serta musik telah jadi, masuklah ke proses distribusi dimana Bahureksa menggunakan platform Netrilis untuk mendistribusikan lagu mereka. Netrilis adalah perusahaan distribusi musik atau *aggregator audio digital* yang didirikan pada tahun 2015. Dengan platform ini, lagu dari Bahureksa berjudul hilang ini telah ada di setiap *Platform streaming* musik. Proses distribusi ini kemudian dibantu dengan promosi-promosi yang dilakukan di social media mereka.

Era digital membuat kehidupan manusia menjadi lebih mudah dalam semua aspek. Istilah digital sering disebut seiring kemunculan jaringan internet atau teknologi informasi dan komunikasi. Kemudahan ini berimbas pula pada perkembangan industri musik. Memasarkan rilisan musik di era digital kini tak melulu tentang produksi album atau Extended Play (EP) yang diabadikan pada cakram padat, pita kaset, atau compact disc yang kemudian didistribusikan ke toko-toko musik di setiap kota atau daerah. Para musisi kini dapat dengan mudah mendistribusikan karyanya melalui berbagai media online, baik melalui media sosial, layanan *streaming*, maupun *web profile*. Munculnya situs jaringan sosial seperti *My Space* pada awal tahun 2000-an menjadi salah satu penanda bahwa era digital telah merambah ke dalam ekosistem musik.

My Space memberikan ruang bagi semua orang untuk membuat halaman berisi profil mereka sendiri termasuk hasil karya musik mereka sendiri. Berlanjut pada tahun 2006, Reverbnation secara khusus memberikan wadah pertemuan bagi para musisi yang ingin merilis karyanya dengan para pendengar. Melalui Reverbnation, para musisi yang baru merilis karyanya akan mendapat kesempatan untuk didengar secara lebih luas dan mendapat kesempatan bermain di festival tanpa melalui perantara label.

Era digital membuat batasan antar negara atau teritorial menjadi semakin tidak terukur, hal ini berlaku juga dalam pendistribusian rilisan musik. Melalui media digital, para musisi dapat mendistribusikan karyanya dengan bebas, bersaing dengan jutaan karya musik di seluruh dunia, dan membuat semakin kaburnya eksklusifitas dari para musisi yang lebih dahulu terjun ke dunia musik. Kini, para pendengar bisa lebih bebas mencari karya musik yang benar-benar sesuai dengan selera musik yang mereka senangi. Di antara kemudahan era digital dalam hal pendistribusian rilisan musik, agaknya perlu diperhatikan pula kesulitan-kesulitan yang akan ditemui oleh para musisi.

Salah satunya, persaingan karya antar musisi yang pada mulanya terbatas pada beberapa limitasi, kini semuanya menjadi lebih terbuka dan bebas. Mereka yang dikatakan berhasil secara umum adalah mereka yang berhasil menarik minat pendengar sebanyak mungkin.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah bagaimana Bahureksa dapat menciptakan sebuah karya lagu tanpa adanya alat-alat yang proper atau professional dan keberhasilan mereka dalam membatasi ego sehingga membentuk kreativitas. Hasilnya Bahureksa dapat membuat sebuah karya musik yang mengagumkan dan tidak kalah dengan industri. Perjuangan mereka memberikan sebuah pelajaran serta jawaban dari penelitian ini dimana pembuatan karya music tidak perlu dengan adanya sebuah kemewahaan. Dengan hal sederhana serta kreativitas, karya musik dapat dihasilkan dan tidak kalah dengan musik-musik yang diciptakan di Industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, D., Weller, J., Consulting, J. W., Hannan, M., & Perkins, R. (2012). Music, musicians and careers. In *Life in the Real World: How to Make Music Graduates Employable* (Issue October). <https://doi.org/10.18848/978-1-61229-079-9/cgp>
- Boman, B. (2019). Achievement in the South Korean Music Industry. *International Journal of Music Business Research*, 8(2), 6-26.
- Cahyo Dwi, A. (2010). Indie Community Music Center Di Yogyakarta. *Uajy*, XXXIII(2), 81-87.
- Dewatara, G. W., & Agustin, S. M. (2019). Pemasaran Musik Pada Era Digital Digitalisasi Industri Musik Dalam Industri 4.0 Di Indonesia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.729>
- Fraser, N. (2012). Why Documentaries Matter. In *Reuters Institute*.
- Kalow Nancy. (2011). *VISUAL STORYTELLING by Nancy Kalow*. The Center for Documentary Studies at Duke University.
- Lestari, N. D. (2019). Proses Produksi dalam Industri Musik Independen di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 161-168. <https://doi.org/10.31294/jkom.v10i2.6207>
- McHugh, S. (2014). Audio Storytelling: Unlocking the Power of Audio to Inform, Empower and Connect. *Asia Pacific Media Educator*, 24(2), 141-156. <https://doi.org/10.1177/1326365X14555277>
- Nafsika, S. S., & Soeteja, Z. S. (2021). *Learning Innovation of Constructive Drawing in One Point Perspective Subject*. 519(Icade 2020), 174-180. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.037>
- Netti, S. Y. M., & Irwansyah, I. (2018). Spotify: Aplikasi Music Streaming untuk Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1102>
- Putra, R. M., & Irwansyah, I. (2019). Musik Rilis Fisik Di Era Digital: Musik Indie Dan Konsumsi Rilis Musik Fisik. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 128. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.4062>
- Putranto, W. (2009). *Music Biz Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik*. PT Bentang Pustaka.
- Ratna, N. K. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Resmadi, I. (2017). *Music Records Indie Label: Cara Membuat Album Independen!* Dar! Mizan.
- Rez, I. (2008). *Music Records Indie Lebel*.
- Schulze, C. (2014). *Identity Performance in British Rock and Indie Music: Authenticity, Stylization, and Glocalization* (Issue June). Lund University.
- Supiarza, H. (2016). Minimax Sebagai Konsep Berkarya Slamet Abdul Sjukur Dalam Penciptaan Musik Kontemporer. *Ritme Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(2), 29-39.
- Supiarza, H. (2019). *Rekonstruksi Musik Keroncong Anak Muda di Kota Bandung*. Universitas Padjadjaran.
- Supiarza, H., & Sobarna, C. (2019). "Jamaican Sound Keroncong": A Communication Study on the Spread

- of Keroncong in the Young Generation in Bandung. *Humaniora*, 10(1), 47-53.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i1.5236>
- Tagg, P. (2002). Towards a definition of 'Music.' In 'A Short Prehistory of Popular Music' (Vol. 258, pp. 1-6). Institute of Popular Music, University of Liverpool.
- Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2016). Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 42.